

**PENGGUNAAN DANA BANTUAN SISWA MISKIN (BSM) OLEH SISWA SMA DAN SMK DI  
KABUPATEN TEMANGGUNG**

Artikel Jurnal

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

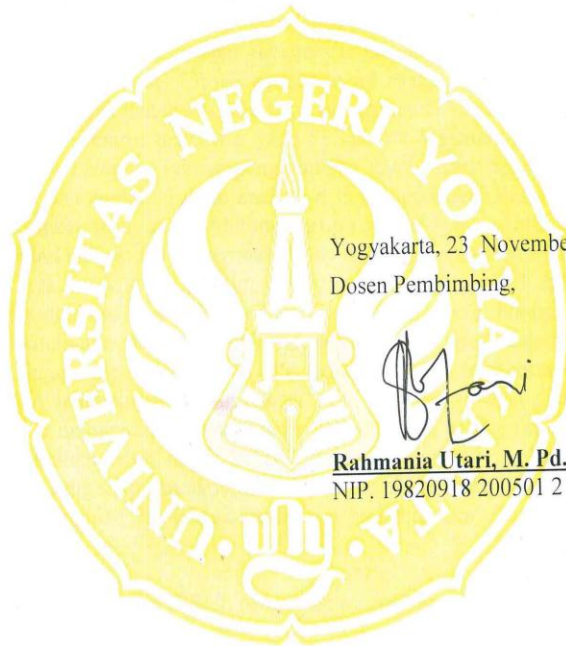


Oleh  
Nadya Eklyma Azzahro  
NIM 11101244022

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN  
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JANUARI 2016**

**PERSETUJUAN**

Artikel Jurnal yang berjudul “Penggunaan Dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung” yang disusun oleh Nadya Eklyma Azzahro, NIM 11101244022 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk di-*upload*.



Yogyakarta, 23 November 2015

Dosen Pembimbing,



**Rahmania Utari, M. Pd.**

NIP. 19820918 200501 2 001

# PENGGUNAAN DANA BANTUAN SISWA MISKIN (BSM) OLEH SISWA SMA DAN SMK DI KABUPATEN TEMANGGUNG

## *THE USAGE OF BSM BY SENIOR HIGH SCHOOL AND VOCATIONAL HIGH SCHOOL STUDENT IN TEMANGGUNG*

Oleh: Nadya Eklyma Azzahro, Prodi Manajemen Pendidikan, nadyaelsany@yahoo.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besaran penggunaan dana BSM oleh siswa SMA dan siswa SMK di Kabupaten Temanggung serta perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana BSM berdasarkan jenis sekolah, jenjang kelas dan letak geografis sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan wawancara, dokumen dan angket. Teknik analisis data menggunakan rumus *weighted mean*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penggunaan BSM di Kabupaten Temanggung secara umum sudah digunakan sesuai peruntukannya yaitu untuk membayar SPP, magang, perlengkapan sekolah, transportasi, uang saku, kos dan ditabung. Berdasarkan nilai rata-rata penggunaan dana BSM pada tingkat SMK rata-rata besaran penggunaannya lebih tinggi dibanding tingkat SMA. Berdasarkan nilai rata-rata penggunaan dana BSM pada jenjang kelas XII rata-rata besaran penggunaannya lebih tinggi dibanding kelas XI. Berdasarkan nilai rata-rata penggunaan dana BSM pada siswa perkotaan rata-rata besaran penggunaannya lebih tinggi dibanding siswa pedesaan.

Kata kunci : *Bantuan Siswa Miskin (BSM), penggunaan beasiswa, SMA dan SMK*

### **Abstract**

*The study was aimed to know the usage amount of Bantuan Siswa Miskin (BSM) and the amount average rate of BSM by Senior High School and Vocational High School Student in Temanggung and the Average rate and the amount rate of the use of BSM based on the type of the school, class level of the school and geographical location. The data gathering technique which were used were interview, document, and questionnaire. The gathered data was processed and counted using "Weighted Mean". The result of this study showed that the used of Bantuan Siswa Miskin (BSM) in Temanggung had been used according its purposes. It was used to pay for the students school fees, lab work, textbook, transportation, pocket money, lodging house, and savings. Based on the amount average rate of BSM by Vocational High School the average amount of used is higher than Senior High School. Based on the amount average rate of BSM by level class XII the average amount of used is higher than level class XI. Based on the amount average rate of BSM the average amount of used at the urban is higher than rural*

**Keywords:** *Bantuan Siswa Miskin (BSM), the use of the scholarship, Senior High School and Vocational High School*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan harus terus menerus diperbaiki baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Namun, sampai dengan saat ini masih banyak orang miskin yang memiliki keterbatasan akses untuk memperoleh pendidikan bermutu, hal ini

disebabkan antara lain karena mahal biaya pendidikan. Kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tidak mempunyai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagikemanusiaan (Pusdatin kesos tahun 2008, [www.kemensos.go.id](http://www.kemensos.go.id) dikunjungi 5 April 2015).

Definisi kemiskinan dengan menggunakan kebutuhan dasar seperti diterapkan oleh Departemen Sosial adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak (BPS dan Depsos, 2003:3). Menurut penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2011 Tentang Penanganan Fakir Miskin, kebutuhan dasar adalah kebutuhan pangan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan/atau pelayanan sosial. Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan (Adit Agus Prastyo, 2010:54).

Tantangan mahal nya biaya pendidikan menyebabkan pendidikan tersebut tidak bisa merata bagi seluruh rakyat. Adanya program penghargaan dan bantuan pendidikan (beasiswa) dapat disebut sebagai kemampuan dan kemauan lembaga pendidikan untuk melakukan proses dan aktivitas identifikasi, analisis dan responsif atas setiap harapan dan kebutuhan stakeholders jasa pendidikan (Agarwal, dalam Yuli Sudarso).

Dalam rangka pemerataan pendidikan pemerintah telah banyak membuat program. Program-program tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu program dalam rangka pemerataan dan perluasan akses, program peningkatan mutu, relevansi dan daya saing, serta program tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik. Meski dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) diharapkan dapat meningkatkan jumlah keikutsertaan siswa/peserta didik tetapi masih banyak anak-anak yang tidak dapat bersekolah, putus sekolah dan tidak dapat melanjutkan pendidikan mereka kejenjang pendidikan berikutnya. Salah satu penyebab hal tersebut

adalah kesulitan orang tua/keluarga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan lainnya seperti baju seragam, buku tulis, sepatu, biaya transportasi maupun biaya pendidikan lainnya yang tidak ditanggung oleh dana BOS. Hal ini yang melatarbelakangi Program Bantuan Siswa Miskin (BSM).

Menurut Juknis Tahun 2014 BSM merupakan satu dari empat kompensasi yang akan diberikan Pemerintah kepada masyarakat. Program ini merupakan program nasional yang bertujuan untuk menghilangkan halangan bagi siswa miskin berpartisipasi untuk bersekolah dengan membantu siswa miskin memperoleh akses pelayanan pendidikan yang layak, mencegah putus sekolah, menarik siswa miskin untuk kembali bersekolah, membantu siswa memenuhi kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran, mendukung program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun (bahkan hingga tingkat menengah atas), serta membantu kelancaran program sekolah.

Berdasarkan buku Petunjuk Teknis (Juknis) BSM tahun 2014, dana BSM digunakan untuk (1) pembelian perlengkapan siswa misalnya buku pelajaran, alat tulis, sepatu dan tas; (2) biaya transportasi siswa ke sekolah; (3) Uang saku untuk siswa sekolah dan dana BSM dapat dibatalkan apabila siswa penerima BSM berhenti sekolah, menerima beasiswa dari instansi/sumber lain, telah didakwa dan terbukti melakukan tindakan kriminal mengundurkan diri dan tidak lagi masuk dalam kriteria siswa miskin.

Program ini bersifat bantuan langsung kepada siswa dan bukan beasiswa, karena berdasarkan kondisi ekonomi siswa dan bukan berdasarkan prestasi siswa (beasiswa)

mempertimbangkan kondisi siswa, sedangkan beasiswa diberikan dengan mempertimbangkan prestasi siswa. Dana BSM diberikan kepada siswa mulai dari tingkat Dasar hingga Perguruan Tinggi dengan besaran sebagai berikut:

1. BSM SD/MI sebesar Rp. 225.000 per semester atau Rp. 450.000 per tahun
2. BSM SMP/MTS sebesar Rp. 375.000 per semester atau Rp. 750.000 per tahun
3. BSM SMA/SMK/MA sebesar Rp. 500.000 per semester atau Rp 1.000.000 per tahun

Berdasarkan pengamatan penulis setelah berinteraksi dengan siswa penerima bantuan BSM, penulis melihat terdapat ketidaksesuaian antara kondisi ekonomi yang menjadi syarat utama penerimaan bantuan BSM dengan gaya hidup sehari-hari siswa penerima bantuan BSM. Dilihat dari sisi ekonomi keluarga siswa yang memperoleh bantuan BSM maka kepemilikan barang mewah tersebut menjadi hal yang bertolak belakang dengan yang seharusnya menjadi sasaran penerima bantuan BSM. Oleh karena itu, sangat perlu untuk menelaah kembali kesesuaian syarat penerimaan terutama kondisi ekonomi sebenarnya siswa penerima bantuan BSM, sertasangat perlu menelaah penggunaan BSM yang diterima oleh siswa penerima bantuan BSM, karena dikhawatirkan sumber untuk membeli barang tersebut berasal dari bantuan yang diterima oleh siswa tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, dikatakan pendekatan kuantitatif karena analisisnya lebih fokus pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Sedangkan bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey. Menurut Sugiyono (2003: 7), "Survey pada umumnya dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam".

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada awal bulan Juli 2015 sampai dengan pertengahan Bulan Agustus 2015. Pelaksanaan penelitian dilakukan di Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. Analisis desa letak sekolah di pedesaan yaitu SMA N 1 Candiroto dan SMK N 1 Jumo, sedangkan analisis kota letak sekolah di perkotaan yaitu SMA N 3 Temanggung dan SMK Swadaya.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa siswa SMA sejumlah 86 siswa dan siswa SMK sejumlah 94 siswa dengan total 180 siswa

### **Prosedur**

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan pedoman studi dokumentasi, pedoman angket, dan pedoman wawancara. Pedoman sudi dokumentasi berisikan daftar dokumen terkait dengan bantuan siswa miskin

(BSM). Pedoman angket berisikan seberapa besar alokasi penggunaan yang dikeluarkan yang pembiayaannya bersumber dari dana bantuan siswa miskin dan pedoman wawancara berisi sesuai dengan pedoman angket, karena penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Data yang peneliti peroleh nantinya akan dianalisis, kemudian diambil kesimpulannya dan dideskripsikan.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian adalah teknik analisis data kuantitatif deskriptif di hitung menggunakan rumus weighted mean.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung. Pengolahan jawaban angket dan wawancara dengan wujud data kualitatif ditransformasikan menjadi data kuantitatif yang kemudian dianalisis secara kualitatif berdasarkan sub-sub masalah sehingga menghasilkan hasil secara deskriptif.

### **Pembahasan**

Penelitian dengan judul “Penggunaan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung” memiliki empat rumusan masalah untuk dibahas yaitu yang pertama mengenai seberapa besarrata-rata jumlah penggunaan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung, kedua perbandingan rata-ratajumlah penggunaan dana Bantuan Siswa

Miskin (BSM) berdasarkan jenis sekolah, ketiga perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) berdasarkan jenjang kelas, dan yang keempat perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) berdasarkan letak geografis sekolah (Pedesaan dan Perkotaan)

### **Rata-rata jumlah penggunaan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan peringkat rata-rata besaran penggunaan dana BSM oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung**

Hasil analisis data mengenai rata-rata jumlah penggunaan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung yang didapatkan dengan menyesuaikan pada perolehan skor *Mean* adalah 1) peringkat pertama : komponen SPP, 2) peringkat kedua : komponen praktikum/magang, 3) peringkat 3 : komponen perlengkapan sekolah, 4) peringkat 4 : komponen buku pelajaran, 5) peringkat 5 : komponen akomodasi biaya kos, 6) peringkat 6 : komponen lain-lain, 7) peringkat 7 : komponen ditabung, 8) peringkat 8 : komponen transportasi, 9) peringkat 9 : komponen uang saku.

SPP merupakan iuran rutin sekolah yang pembayarannya dilakukan setiap bulan sekali. SPP merupakan salah satu bentuk kewajiban setiap siswa yang masih aktif disekolah tersebut. Dana iuran bulanan tersebut akan dialokasikan oleh sekolah yang bersangkutan untuk membiayai berbagai keperluan atau kebutuhan sekolah supaya kegiatan belajar mengajar disekolah dapat berjalan lancar dengan adanya bantuan dari dana iuran tersebut (Fatah, 2000: 112).

Berdasarkan hasil angket peneliti terhadap 65 responden, diketahui penggunaan dana BSM digunakan untuk pembayaran SPP sebesar 32,7 % dari total keseluruhan yaitu Rp 1.584.711 dengan rata-rata besaran penggunaan dana Rp 518.923. Komponen SPP mendapat peringkat pertama karena mendapat skor mean terendah dibanding komponen-komponen lain yaitu sebesar 1.21. Siswa lebih memilih SPP karena komponen SPP merupakan komponen yang terpenting dan wajib dibayarkan kepada seluruh siswa dalam pembinaan kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh siswa yang menerima bantuan siswa miskin (BSM) memanfaatkan bantuan ini untuk keperluan membayar SPP.

Rata-rata besaran penggunaan dana BSM tertinggi kedua ditempati oleh komponen praktikum/magang yaitu sebesar 16,8 % dari total keseluruhanyaitu Rp 1.584.711 dengan rata-rata besaran penggunaan Rp 266.667. 18 dari 65 responden memilih menggunakan dana BSM untuk biaya praktikum/magang. Siswa yang mengaku menggunakan komponen ini yaitu siswa dari SMK terutama siswa kelas XII. Komponen praktikum/magang mendapat peringkat kedua karena mendapat skor mean terendah kedua yaitu sebesar 1.94.

Pengertian Pendidikan Sistem Ganda (PSG) atau mungkin lebih akrab dikenal dengan Praktek Kerja Lapangan (PKL) adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional, yang memadukan secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dan program pengusaha yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional. Rata-rata besaran penggunaan dana BSM

tertinggi ketiga ditempati oleh komponen buku pelajaran. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 2 Tahun 2008 tentang buku pasal 1 berbunyi buku referensi adalah buku yang isi dan penyajiannya dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya secara dalam dan luas. Kemudian pasal 6 berbunyi untuk menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik, pendidik dapat menganjurkan peserta didik untuk membaca buku pengayaan dan buku referensi. Berdasarkan peraturan tersebut untuk menambah wawasan responden mengaku berinisiatif mencari referensi buku lain.

Dari 52 responden yang memilih penggunaan dana untuk keperluan membeli buku pelajaran memperoleh rata-rata sebesar Rp 177.212 atau 11,1 % dari total keseluruhanyaitu Rp 1.584.711. Komponen buku pelajaran mendapat peringkat ke empat hal ini dikarenakan komponen tersebut mendapat skor mean terendah keempat yaitu sebesar 2.84. Dari hasil wawancara peneliti terhadap beberapa siswa yang memilih penggunaan dana BSM untuk membeli buku pelajaran. Siswa berinisiatif menyisihkan dana BSM untuk membeli buku pelajaran dikarenakan orangtua tidak mampu untuk membeli buku pelajaran, sedangkan buku pelajaran merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh siswa SMA dan siswa SMK.

Rata-rata besaran penggunaan dana BSM tertinggi keempat ditempati oleh komponen perlengkapan sekolah. Pada komponen perlengkapan sekolah terdiri dari seragam sekolah, tas sekolah, sepatu, alat tulis. Perlengkapan sekolah merupakan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan

menunjang proses pendidikan khususnya proses pembelajaran.

Rata-rata besaran penggunaan BSM tertinggi kelima ditempati komponen lain-lain. Pada komponen lain-lain siswa memilih menggunakan dana BSM untuk keperluan perbaikan motor, study tour, hiburan (rekreasi dan game online), membeli handphone dan membeli pulsa. Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu. Sebagai implementasi dari UU tersebut pemerintah telah menetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan dimana dalam pasal 2 ayat 1 berbunyi bahwa pendanaan pendidikan menjadi tanggungjawab bersama antara Pemerintah, Pemerintah Daerah dan masyarakat.

Besaran penggunaan dana BSM tertinggi keenam ditempati oleh komponen akomodasi biaya kos. Rumah kos adalah rumah sewa yang penggunaannya sebagian atau seluruhnya dijadikan sumber pendapatan oleh pemiliknya dengan jalan menerima penghuni rumah kos minimal satu bulan dengan memungut uang kos (Anonim, 2011).

Besaran penggunaan dana BSM tertinggi ketujuh ditempati komponen uang saku. Uang saku merupakan simulasi sebelum ia dewasa dan mengelola keuangan dalam arti sesungguhnya, tujuan uang saku sendiri adalah sebagai media pembelajaran anak supaya ia dapat mengelola keuangan dengan benar. Salah satu petunjuk teknis penggunaan dana BSM dimanfaatkan untuk uang saku sehingga banyak yang

memanfaatkan dana BSM untuk komponen uang saku.

Besaran penggunaan dana BSM tertinggi kedelapan ditempati komponen ditabung. Menabung saat ini merupakan hal yang penting karena tabungan memiliki peranan penting di masa depan akan tetapi masih banyak masyarakat yang belum mempunyai kesadaran pentingnya menabung. Hal ini dapat dilihat bahwa masih rendahnya responden yang menggunakan dana BSM untuk ditabung.

Siswa yang memanfaatkan dana BSM untuk keperluan ditabung sebanyak 19 siswa dari 65 responden. Jumlah rata-rata pada komponen ini sebesar Rp 57.632 atau 3,6 % dari total keseluruhanyaitu Rp 1.584.711. Komponen ditabung mendapat peringkat ketujuh dikarenakan mendapat skor mean tertinggi ketiga yaitu 4.15. Dari hasil wawancara peneliti terhadap responden yang memilih menggunakan dana BSM untuk komponen ditabung dikarenakan sengaja di sisihkan supaya tidak boros dan juga apabila nanti sewaktu-waktu tidak mempunyai uang untuk keperluan tertentu bisa memanfaatkan dana tersebut.

Besaran penggunaan dana BSM yang terakhir ditempati oleh komponen transportasi. Menurut Abbas Salim (1993: 52), transportasi adalah kegiatan pemindahan barang (muatan) dan penumpang dari suatu tempat ke tempat lain. Jumlah siswa yang memilih komponen ini sejumlah 28 responden dan jumlah rata-rata pada komponen ini sebesar Rp 54.286 atau 3,4 % dari total keseluruhan yaitu Rp 1.584.711. Komponen transportasi mendapat peringkat ke delapan dikarenakan mendapat skor mean tertinggi kedua yaitu sebesar 4.25. Dari hasil wawancara peneliti



terhadap responden yang memilih menggunakan dana BSM untuk keperluan transportasi dikarenakan jarak antara rumah dengan sekolah lumayan jauh sedangkan mereka tidak memiliki uang untuk tinggal di rumah kos.

### **Perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana BSM dan peringkat rata-rata besaran penggunaan dana BSM berdasarkan jenis sekolah (SMA dan SMK) di Kabupaten Temanggung**

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, *pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.* Bagi siswa yang ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi, Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah sekolah yang dapat menjadi masa persiapan yang baik. Hal ini disebabkan program penjurusan biasanya dimulai di bangku Sekolah Menengah Atas (Purnama, 2010: 5). Jika dilihat dari struktur kurikulumnya, kurikulum Sekolah Menengah Atas mencakup dua jenis yaitu struktur kurikulum program studi dan struktur kurikulum program pilihan. Struktur kurikulum program studi terdiri dari Ilmu Alam, Ilmu Sosial, dan Bahasa. Sedangkan struktur kurikulum program pilihan adalah dimaksudkan untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam memilih sejumlah mata pelajaran yang sesuai potensi, bakat, dan minat peserta didik (Sanjaya, 2005: 115).

Menurut Siswoyo (2010: 28) keunggulan Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah dalam penguasaan konsep, cara berpikir, *performance* sebagai bekal ke pendidikan berikutnya. Sekolah Menengah Atas (SMA) memang disiapkan untuk meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu bangku perkuliahan. Sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah salah satu jenis pendidikan menengah di Indonesia. Sekolah kejuruan statusnya sama dengan Sekolah Menengah Atas. Sekolah kejuruan memiliki jurusan yang lebih bervariasi dibandingkan dengan Sekolah Menengah Atas dan pilihan jurusan itu nantinya akan berhubungan juga dengan jenis pekerjaan. Oleh karena itu, siswa yang memilih untuk langsung bekerja, Sekolah Menengah Kejuruan adalah pilihan yang tepat. Hal ini disebabkan karena muatan materinya memang dipersiapkan agar siswanya kelak siap memasuki dunia kerja/professional (Purnama, 2010: 91-101). Sekolah Menengah Kejuruan memiliki struktur kurikulum yang dibagi menjadi komponen normatif, adaptif, dan produktif. Komponen normatif berisi kompetensi yang bertujuan agar peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga yang berperilaku sesuai nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Komponen adaptif berisi kompetensi yang bertujuan agar peserta didik mampu beradaptasi dan mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, budaya, seni, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan perkembangan dunia kerja sesuai keahlian dan yang terakhir komponen produktif berisi kompetensi yang bertujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas di dunia kerja

sesuai dengan program keahlian (Sanjaya, 2005: 17).

Siswoyo (2010: 58) menambahkan bahwa siswa yang berada di bangku Sekolah Menengah Kejuruan bukan hanya belajar tetapi dapat menyalurkan hobi siswa. Hal ini disebabkan karena Sekolah Menengah Kejuruan memiliki keunggulan khususnya dalam hal penguasaan *skill* atau keterampilan yang bisa langsung digunakan sebagai modal kerja. Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan disiapkan untuk langsung menghadapi dunia kerja. Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan bukan hanya berbeda dari struktur kurikulumnya saja, tetapi juga berbeda dalam metode belajar yang dipengaruhi oleh struktur kurikulum. Sirodjuddin (2008: 9) membedakan metode belajar pada Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan diantaranya adalah pada Sekolah Menengah Atas lebih banyak diberikan teori daripada praktek sedangkan pada Sekolah Menengah Kejuruan siswa diberikan lebih banyak praktek daripada teori. Hal lain yang membedakan dua jenis pendidikan ini adalah lingkungan belajar. Siswa Sekolah Menengah Kejuruan belajar bukan hanya di sekolah tetapi juga dunia kerja, sedangkan siswa Sekolah Menengah Atas tempat belajar hanya dilaksanakan di sekolah saja. Sekolah Menengah Kejuruan merupakan lembaga pendidikan formal yang diharapkan mampu menjadi jembatan penghubung antara tenaga kerja (siswa/i) dengan dunia kerja.

Hasil analisis data mengenai perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) berdasarkan jenis sekolah di Kabupaten Temanggung yang didapatkan dengan

menyesuaikan pada perolehan skor *Mean* pada siswa SMA adalah : 1) peringkat pertama : komponen SPP, 2) peringkat kedua : komponen buku pelajaran dan komponen perlengkapan sekolah, 3) peringkat 3 : komponen lain-lain, 4) peringkat 4 : komponen akomodasi biaya kos, 5) peringkat 5 :komponen uang saku, 6) peringkat 6 :komponen transportasi, 7) peringkat 7 : komponen ditabung. Kemudian peringkat besaran penggunaan dana bantuan siswa miskin pada tingkat SMK adalah: 1) peringkat pertama : komponen SPP, 2) peringkat kedua : komponen praktikum/magang, 3) peringkat 3 : komponen perlengkapan sekolah, 4) peringkat 4 : komponen buku pelajaran, 5) peringkat 5 :komponen akomodasi biaya kos, 6) peringkat 6 :komponen lain-lain, 7) peringkat 7 : komponen ditabung, 8) peringkat 8: komponen transportasi, 9) peringkat 9 : komponen uang saku.

Dari penjelasan diatas perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) pada tingkat SMA lebih tinggi pada komponen SPP, Buku pelajaran, transportasi, lain-lain, dan ditabung, sedangkan pada tingkat SMK lebih tinggi pada komponen praktikum/magang, akomodasi biaya kos, dan perlengkapan sekolah

### **Perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana BSM dan peringkat rata-rata besaran penggunaan dana BSM berdasarkan jenjang kelas (Kelas XI dan kelas XII)**

Berdasarkan pemaparan data sebelumnya berikut merupakan pembahasan dari perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana BSM berdasarkan jenjang kelas yaitu kelas XI dan kelas XII. Peneliti memilih kelas XI dan

dana BSM berdasarkan letak geografis sekolah yaitu di perkotaan dan pedesaan.

Masyarakat pedesaan dan perkotaan bukanlah dua komunitas yang terpisah sama sekali satu sama lain. Bahkan dalam keadaan yang wajar diantara keduanya terdapat hubungan yang erat bersifat ketergantungan karena diantara mereka saling membutuhkan. Kota tergantung pada desa dalam memenuhi kebutuhan warganya akan bahan-bahan pangan seperti beras, sayur-mayur, daging dan ikan. Desa juga merupakan sumber tenaga kasar bagi jenis-jenis pekerjaan tertentu di kota misalnya saja buruh bangunan dalam proyek-proyek perumahan, perbaikan jalan raya dan sebagainya. Mereka ini biasanya adalah pekerja-pekerja musiman. Namun demikian kedudukan yang tak seimbang tercermin dalam hubungan struktural fungsional antara desa dan kota

Setiap manusia wajib untuk mengenyam pendidikan yang layak, pemerintah pun sekarang juga telah menggalakkan pendidikan, bahkan sekarang ada program baru yakni bantuan BSM bagi siswa yang berasal dari keluarga tidak mampu agar tetap dapat bersekolah. Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dalam artikel tahun 2008 mengenai "Perbedaan siswa Sekolah Dasar di Kota dan di Desa" mengatakan banyak hal yang membedakan antara sekolah perkotaan dengan pedesaan baik dari segi fasilitas, tempat belajar dan sebagainya. Tetapi semuanya itu ada segi positifnya dan tujuan semua itu sama yaitu untuk memajukan para siswanya. Pendidikan yang baik akan berhasil jika dilaksanakan dengan didukung oleh semuanya baik para siswanya, guru serta fasilitas yang mendukung pendidikan perlu dikenalkan sejak dini, dari Sekolah Dasar,

kelas XII dikarenakan kelas X belum terdaftar penerima bantuan siswa miskin (BSM), kemudian untuk pembelanjaan masih dihitung pada waktu kelas X dan kelas XI. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan.

Perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) di kelas XI dan kelas XII. Penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) di kelas XI lebih banyak digunakan untuk kebutuhan lain-lain yaitu untuk perbaikan motor, selain itu untuk kebutuhan buku pelajaran dan perlengkapan sekolah lebih besar di kelas XI dikarenakan kelas XI masih belum ada penjurusan sehingga harus mempunyai buku di semua mata pelajaran sedangkan untuk kelas XII sudah ada penjurusannya sehingga hanya mempunyai buku sesuai dengan jurusannya saja. Untuk kegiatan praktikum memang lebih besar kelas XI dibanding kelas XII dikarenakan kelas XI belum ada kegiatan praktik/magang. Sedangkan untuk komponen di tabung lebih besar kelas XI dikarenakan kelas XII banyak kegiatan sehingga kesempatan untuk menabung lebih besar kelas XI dibanding kelas XII.

### **Perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana BSM dan peringkat rata-rata besaran penggunaan dana BSM berdasarkan letak geografis**

Berdasarkan pemaparan data sebelumnya berikut merupakan pembahasan dari perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana BSM dan peringkat rata-rata besaran penggunaan

SMP, SMA, dan seterusnya karena dengan pendidikan anak-anak didik ini akan maju dan meredak yang akan melanjutkan perjuangan bangsa ini.

Perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) siswa di perkotaan dan di pedesaan komponen praktikum/magang, buku pelajaran, perlengkapan sekolah, uang saku dan akomodasi biaya kos siswa perkotaan lebih besar daripada di pedesaan adapun komponen SPP, transportasi, ditabung dan lain-lain siswa di pedesaan lebih besar dibanding siswa di perkotaan.

Dari penjelasan di atas perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) siswa di perkotaan lebih besar dibanding di pedesaan. Hal ini dikarenakan biaya hidup di perkotaan lebih tinggi daripada di pedesaan sehingga kebutuhan di perkotaan lebih banyak dibanding di pedesaan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian disimpulkan bahwa:

1. Besaran Penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) yang diterima oleh penerima bantuan siswa miskin (BSM) di SMA N 3 Temanggung, SMA N 1 Candiroto, SMK Swadaya, dan SMK N 1 Jumo, secara umum sudah digunakan sesuai peruntukannya antara lain digunakan untuk membayar SPP, biaya praktikum, biaya buku pelajaran, biaya perlengkapan sekolah, biaya transportasi, biaya uang saku, biaya komunikasi, biaya tempat tinggal (kos), biaya membeli handphone, biaya untuk study tour, biaya untuk kegiatan les, biaya untuk ditabung dan keperluan lainnya
2. Perbandingan penggunaan dana BSM pada tingkat SMA dan SMK menunjukkan, berdasarkan nilai rata-rata dapat disimpulkan bahwa penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) pada komponen praktikum/magang, perlengkapan sekolah dan akomodasi biaya kos tingkat SMK rata-rata besaran penggunaannya lebih tinggi dibanding tingkat SMA. Adapun komponen SPP, buku pelajaran, transportasi, uang jajan, ditabung dan lain-lain tingkat SMA lebih tinggi rata-rata besaran penggunaannya dibanding tingkat SMK.
3. Perbandingan penggunaan dana BSM pada jenjang kelas XI dan kelas XII menunjukkan, berdasarkan nilai rata-rata dapat disimpulkan bahwa penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) pada komponen SPP, praktikum/magang, transportasi dan uang saku jenjang kelas XII rata-rata besaran penggunaannya lebih tinggi dibanding kelas XI. Adapun komponen buku pelajaran, perlengkapan sekolah, akomodasi biaya kos, ditabung dan lain-lain rata-rata besaran penggunaannya lebih tinggi kelas XI dibanding kelas XI.
4. Perbandingan penggunaan dana BSM pada siswa di perkotaan dan di pedesaan menunjukkan, berdasarkan nilai rata-rata dapat disimpulkan bahwa penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) pada komponen praktikum/magang, buku pelajaran, perlengkapan sekolah, uang saku dan akomodasi biaya kos siswa perkotaan rata-rata besaran penggunaannya lebih tinggi dibanding siswa pedesaan. Adapun komponen SPP, transportasi, ditabung dan lain-lain siswa

dipedesaan rata-rata besaran penggunaannya lebih tinggi dibanding siswa diperkotaan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan sosialisasi pengelolaan penggunaan bantuan siswa miskin (BSM), sehingga siswa penerima bantuan siswa miskin (BSM) dapat memahami mengelola bantuan siswa miskin (BSM) tersebut agar sesuai syarat penggunaan BSM dengan baik
2. Dinas Pendidikan perlu mendorong sekolah agar dilakukan evaluasi dan monitoring lebih intensif tentang penggunaan bantuan siswa miskin (BSM) yang diterima oleh siswa penerima bantuan siswa miskin (BSM).
3. Mengacu pada perbedaan besaran pengeluaran masing-masing komponen penggunaan dana BSM siswa SMA dan SMK, maka perlu mempertimbangkan penyesuaian besaran penggunaan dana BSM bagi siswa SMA dan SMK. Namun demikian tentunya perbedaan besaran tersebut harus realistis dan jelas sehingga tidak menimbulkan asumsi negatif dan kecemburuan sosial.

### DAFTAR PUSTAKA

Adit Agus Prastyo. (2010). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2003-2007)*. Diakses tanggal 8 April 2015 dari [http://eprints.undip.ac.id/23026/1/skripsi\\_full\\_teks.pdf](http://eprints.undip.ac.id/23026/1/skripsi_full_teks.pdf).

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013). *Panduan Pelaksanaan Bantuan Siswa Miskin (BSM) APBNP Tahun 2013*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purnama Dian. (2010). *Cermat Memilih Sekolah Menengah Yang Tepat*. Jakarta: Gagas Media
- Pusdatin kesos. (2008). [www.kemensos.go.id](http://www.kemensos.go.id). Diakses pada tanggal 5 April 2015.
- Sanjaya Wina. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Edisi Pertama Cetakan Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Sirojuddin Ardan. (2008). *SMK lebih Menjanjikan Masa Depan Dibanding SMA*. Diakses pada tanggal 2 November 2015 dari <http://ardansirojuddin.wordpress.com/2008/06/03SMK-lebih-menjanjikan-masa-depan-di-banding-SMA/>
- Siswoyo. (2010). *Kenapa Milih SMK*. Diakses pada tanggal 2 November 2015 dari <http://waspadamedan.com/index.php?option=content&view=article&id=5090:kenapa-milih-masuk-smk&catid=74:kreasi&itomid=231>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta